

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua orang tua berharap anaknya dapat menjadi kebanggaan dalam kehidupannya, sehat jasmani dan rohani, mampu berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal tersebut sudah mereka rencanakan sebelum kehamilan ada. Kehamilan merupakan masa yang sudah direncanakan, di tunggu-tunggu kehadirannya, mulai dari mempersiapkan, mencari tahu hal-hal apa saja yang bisa mempercepat kehamilan dan mencari tahu bagaimana cara menjaga kehamilan itu sendiri hingga datang proses persalinan. Semua orang tua pasti mendambakan kehadiran buah hati yang sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun, cerdas, berhasil dalam pendidikannya sukses dalam kehidupannya, karena seorang anak merupakan pelengkap kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga (dalam Santoso, 2018)

Fisik yang sempurna pada anak pun menjadi hal utama sehingga semua yang dirasakan sakit ketika melahirkan akan terbayar dengan apa yang didapat dari anaknya yang baru lahir. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya lahir dengan sempurna, karena fisik merupakan acuan dari kelahiran manusia. Ketidaksempurnaan seorang anak secara fisik dapat dilihat secara langsung namun ketidaksempurnaan psikis dilihat karena mental atau psikis bisa dilihat seiring berjalannya waktu perkembangan dan pertumbuhan seorang anak tersebut. Mulai dari membandingkan anak dengan anak lain yang seusia dengannya, ketika umur

sekian bulan anak sudah memiliki perkembangan apa saja dibanding dengan anak yang seusia dia, ketika anak yang seumurannya bisa duduk, bisa mengerti dengan namanya, dan hal lainnya, maka anak juga bisa melakukan hal tersebut. Bahwa dalam setiap keluarga mendambakan anak yang tidak mengalami kecacatan baik psikis maupun fisiknya, namun tidak semuanya sesuai dengan keinginan yang diharapkan, anak bisa saja lahir dalam keadaan fisik yang kurang sempurna, psikologis yang kurang sehat, yang mana anak ini disebut anak berkebutuhan khusus menurut (Walgito dalam Lestari, 2019)

Orang tua merasa anaknya memiliki keterlambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan anak yang lain yang seusia dia maka orang tua akan merasa cemas, takut, khawatir, karena anaknya tidak berkembang seperti anak normal lainnya, hal itu akan merubah suasana yang bahagia menjadi kekhawatiran yang lumayan tinggi bagi orang tua. Reaksi orang tua itu beragam, marah, sedih, menolak kenyataan dan merasa bersalah sebagai reaksi umum ketika mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak normal lainnya (dalam Prianggi, 2016)

Orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya memiliki keterlambatan dalam perkembangan maupun pertumbuhan karena hal itu merupakan sesuatu hal yang baru dan juga di cemas oleh orang tua, mengetahui dari pemeriksaan medis bahwa anak tidak dapat berkembang dengan baik, berkomunikasi dengan baik, berinteraksi dengan baik dan hal lainnya, sehingga kehadiran anak tidak mudah bagi orang tua jika anak dengan kekhususan, dan tidak ada orang tua yang mau melahirkan anak dengan berkebutuhan.

Menurut Aqila (dalam Fadina, 2016) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, fisik, emosi. Sumeker (dalam Fadina, 2016) juga mengungkapkan anak yang berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan, penyimpangan atau ketunaan dari segi mental, emosi, fisik dan cara anak tersebut bergaul dalam lingkungan sosial. Karakteristik anak berkebutuhan khusus menurut Somantri (dalam Fadina, 2016) yaitu tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, anak kelainan akademik, tunalaras, cerebrel palsy, anak kesulitan belajar, dan autisme.

Heward (dalam Lestari, 2019) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tergolong ABK yaitu anak-anak yang memiliki masalah pada masalah belajar, perilaku, gangguan sensorik atau mengalami cacat fisik, serta anak-anak yang memiliki suatu bakat khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak istimewa dan memiliki kelainan dibanding anak normal lainnya, tidak jarang orang awam menyebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kecacatan, tuna, anak berkelainan, dan anak luar biasa. Namun sebenarnya anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak yang memiliki kecacatan fisik namun juga keterlambatan dalam perkembangan, belajar, serta anak-anak dengan kemampuan superior dengan kemampuan tinggi melebihi kemampuan anak seusianya.

Menurut Santrock (dalam Lestari, 2019) seorang anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh berbagai hal serta dapat terjadi masa postnatal dan pada masa prenatal. perihal yang dapat memengaruhi perkembangan anak selama dalam kandungan yaitu memakai obat-obat psikoaktif, usia kehamilan, stres,

nutrisi dan kesehatan ibu hamil, serta kerentanan genetik dari janin. Penyebab anak berkebutuhan khusus tidak hanya terjadi pada masa prenatal, tetapi juga bisa masa postnatal atau saat proses kelahiran, seperti metode kelahiran, bayi yang mengalami kekurangan oksigen, atau bayi yang lahir kurang dari bobot normal. Selain itu, jika terjadi sebuah kecelakaan yang dialami seorang anak atau sebuah kondisi yang dialami dimasa perkembangan, misalnya demam tinggi, penyakit berat maka hal itu akan berpotensi munculnya gangguan fisik dan psikologis pada anak.

Anak berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang No. 39 Pasal 54 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi: “Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Undang-Undang ini tentu menjadi kekuatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan disabilitas agar anak-anak mereka mendapatkan hak yang sama dalam hal apapun dengan anak-anak lain. Undang-Undang ini memperkuat para orang tua agar anak-anak mereka dapat diterima secara terbuka di lingkungan masyarakat luar dan memungkinkan orang tua untuk menciptakan kepercayaan diri anak mereka yang istimewa untuk bisa berpartisipasi dalam berbangsa dan bernegara. Dalam pendidikan pun anak berkebutuhan khusus dan disabilitas memiliki perlakuan yang kuat, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 berbunyi: “Warga negara yang memiliki

kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Maka dari itu anak-anak yang memiliki keistimewaan tersendiri harus bisa mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya yang normal, karena hal itu juga telah ditetapkan dalam undang-undang sebagai hak azasi manusia.

Pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, negara juga melengkapi mereka dengan menyediakan pendidikan dengan layanan khusus. Seperti sekolah inklusi, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB baik negeri maupun swasta, sekolah berkebutuhan khusus, unit terapi dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yang tersebar di setiap daerah untuk memudahkan orangtua mendapatkan hak anak mereka. Saat ini populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin bertambah, menurut , Menteri pendidikan Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa semua pendidik harus di bekali tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, pengetahuan dan pengenalan yang baik tentang anak berekebutuhan khusus tentu akan membantu guru dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dan disabilitas.

Pada tahun 2021 jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen)

berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sebenarnya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum real, karena masih di hitung anak ABK yang mendapatkan pendidikan, sedangkan yang 35% masih ada yang belum menginjak bangku pendidikan, dalam penolakan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus juga tidak ada diperkirakan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki resiliensi, namun kualitasnya berbeda-beda. Hal ini didukung oleh pernyataan Grotberg (dalam Lestari, 2019) yang mengatakan bahwa resiliensi individu dipengaruhi oleh umur, tahap perkembangan, dan intensitas ketika menghadapi kondisi sulit. Grotberg juga mengatakan bahwa perkembangan resiliensi juga dipengaruhi seberapa besar dukungan sosial yang diperoleh individu.

Resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme, yang merupakan salah satu penyandang anak berkebutuhan khusus, dilihatkan dengan berusaha menerima kenyataan, mencari solusi dan berbagai informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menghadapi anaknya, memeriksakan anak ke dokter untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi anaknya, membaca berbagai literatur untuk memberikan pengetahuan lebih dan mencari sekolah atau terapi yang sesuai (dalam Saichu, 2018). Dengan kata lain orang tua yang memiliki resilien maka orang tua akan berusaha menjaga, menciptakan suasana yang nyaman, memberikan yang terbaik untuk anaknya. Aspek-aspek yang terdapat pada resiliensi yaitu regulasi emosi, dimana seseorang

agar tetap tenang dalam menghadapi kondisi yang dihadapi dengan serangkaian kemampuan yang telah dikembangkan untuk mengontrol emosi, orang dengan kemampuan mengontrol implus yang kuat maka regulasi emosi yang dimiliki juga tinggi dan begitu juga sebaliknya, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian.

Bercerita mengenai orang tua yang tidak mau merawat anak yang mengalami berkebutuhan khusus, orang tua yang menolak kehadiran anaknya, tidak mau mengajak pulang, bahkan meninggalkan anaknya kepada pengasuh selama setahun, selain itu menghindar ketika dihubungi, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi orang tua rendah, ketika orang tua mendapati anaknya dalam kondisi yang tidak sempurna, secara fisik maupun psikologis, orang tua malah menolak dan menelantarkan anaknya. Pendapat itu juga dikuatkan oleh Gutman,dkk (dalam Lestari, 2019) bahwa individu dengan resilien yang rendah cenderung menilai suatu masalah yang terjadi dalam hidupnya merupakan suatu beban, hal ini membuat mereka mersa mudah frustrasi dan terancam, bisa dilihat dari bagaimana orang tua menolak kehadiran anaknya, menghindar jika ditanya mengenai anaknya, bahkan meninggalkan anaknya dalam waktu yang cenderung lama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi adalah dukungan sosial, dimana ketika dukungan sosial tinggi didapatkan oleh orang tua maka resilien juga tinggi, dengan demikian maka dukungan sosial itu sangat penting bagi seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana hal tersebut sesuatu yang tidak mudah diterima oleh orang tua, mersa aman, merasa

terlindungi, sehingga kesulitan yang dialami akan terasa mudah dijalani (dalam Utami, 2017)

Dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Sari, 2016) dukungan yaitu kenyamanan, penghargaan, perhatian dan bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima seseorang dari satu orang atau kelompok. Dimana dukungan sosial itu tidak hanya berasal dari materi namun juga dari perlakuan yang ditunjukkan orang lain kepada ibu tersebut, rasa penghargaan, kenyamanan, perhatian yang diberikan untuknya.

Dukungan sosial itu dapat berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dukungan kelompok atau eksternal dan dukungan penghargaan. Jadi dukungan sosial merupakan dukungan yang didapatkan seseorang sebagai kepercayaan diri untuk dirinya dan ketersediaannya kasih sayang, perhatian rasa aman, dan rasa kesatuan yang diberikan oleh kelompok sosial. Dukungan sosial itu memiliki tiga faktor yang dapat mempengaruhi pada diri seseorang mulai dari keintiman yang paling menunjang pada dukungan sosial, semakin tinggi keintiman seseorang maka akan besar pula dukungan sosialnya, namun jangan terlalu mengharapkan bantuan dari orang lain karena hal itu akan membuat penurunan rasa harga diri yang dimiliki akibat terus berharap bantuan kepada orang lain, berusaha untuk memperluas jaringan sosial dengan kemampuan yang dimiliki, karena semakin luas jaringan social seseorang semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki.

Dari fenomena dan observasi yang dilihat bahwa masih banyaknya orang tua yang tidak begitu memperdulikan anak yang memiliki berkebutuhan khusus,



ibu merasakan kesulitan dalam merawat anak yang berkebutuhan khusus karena menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak normal lainnya, berfikir anak yang seperti itu menambah beban dari orang tua, harus ekstra perhatian lebih, anak berkebutuhan khusus sering kali menunjukkan ekspresi yang tidak sesuai, seperti ketawa dan tersenyum disaat tidak ada yang lucu, menghindari kontak mata, dan tidak bermain seperti anak normal lainnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan stigma negative dari masyarakat, selain itu mereka juga kesulitan dalam mencari informasi mengenai kondisi anaknya, dan kesulitan dalam mencari tempat terapi, berbagai kesulitan yang dirasakan orang tua berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Hal tersebut membuat orang tua dengan anak berkebutuhan khusus membutuhkan kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB autisme YPPA Padang, ketika mengetahui anaknya mengidap *down syndrome* dan autisme orang tua merasa terpukul, merasa tidak siap, merasa sedih, marah bahkan muncul rasa malu dengan kondisi anak yang mengidap *down syndrome* atau autisme. Kondisi ini masih terasa sampai saat ini walaupun sudah berusaha untuk meredam atau berusaha menyembunyikan perasaan-perasaan kekecewaan tersebut. Dari wawancara bahkan sampai saat ini masih ada beberapa orang tua merasa bersedih dan kurangnya penerimaan terhadap kondisi anaknya, bahkan ada sampai menangis sebagai peluapan emosi disaat ibu itu dalam kesendiriannya, merasa pesimis

bagaimana dengan pendidikan anaknya ke depan, bagaimana kemandirian anaknya disaat remaja hingga saat dewasa nanti.

Kondisi tersebut berdasarkan wawancara orang tua merasa takut akan omongan tetangga, dijauhi oleh lingkungan sekitar dan bahkan ketakutan ditinggal suami. Apalagi ibu yang tinggal dilingkungan berpenghasilan menengah keatas bahkan ada yang jarang mengajak anaknya keluar rumah dengan lingkungan sekitar bahkan cenderung menyembunyikan anaknya. Ibu merasa kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi pandangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti penilaian negatif masih terjadi kepada keluarga sampai saat ini. Ada beberapa orang tua merasa kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari nasehat, saran dan segala sesuatu informasi yang membuat orang tua bisa jauh lebih sabar dan terima lagi atas kondisi yang dialaminya, sehingga dengan hal itu ibu merasa dirinya sendiri dalam keterpurukan tanpa ada teman yang member dukungan dan semangat.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan resiliensi pernah dilakukan oleh Utami (2017), peneliti tersebut meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi subjek penelitiannya guru pembimbing khusus siswa ABK di sekolah inklusi sekolah dasar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ulfa ( 2018 ), dengan judul hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam sampelnya, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB autisme YPPA Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB autisme YPPA Padang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB autisme YPPA Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB autisme YPPA Padang, lalu masukan untuk ilmu psikologi terutama psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi ibu dalam merawat dan membimbing anaknya dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang serta dapat menambah pengetahuan yang baru bagi seorang ibu sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Bagi Sekolah**

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan masukan kepada sekolah berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan bertujuan untuk bahan pengembangan dan pertimbangan program pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya supaya dapat memberikan masukan kepada orang tua, khusus ibu yang anggota keluarganya yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan penelitian saat ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya